

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru PAI

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Pentingnya suatu upaya untuk mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. “Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai maksud.”¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecahkan suatu masalah atau persoalan.

2. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.²

Menurut pendapat para ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Sri Minarti yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti

¹ Depertemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1109.

² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 33

pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.³

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan:

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁴

Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*.

Muhaimin mengatakan:

kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.⁵

Kemudian, menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa, profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini, ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum.”⁶

³ Sri Minarti, *ilmu Pendidikan islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.107-108

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), h. 209-210.

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

a. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁷

“Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁸

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi: Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010),

- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kompetensi sosial antara lain:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- f) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya. Kompetensi professional diantaranya:

- a) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya secara mendalam.
- b) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya.
- c) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.⁹

Kompetensi guru yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswah hasanah* kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan peserta didik sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam menghasilkan generasi muda yang mampu mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka bahwa seorang guru harus memenuhi empat kompetensi tersebut.

b. Kode Etik Profesi Guru

“Etika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani *“ethos”* yang berarti, cara berpikir, kebiasaan, perasaan, sikap, karakter.”¹⁰

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat.

⁹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: kalam Mulia 2013), h.156.

¹⁰Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rajawali pres, 2014), h.339.

Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kode etik guru ditetapkan oleh anggota profesi guru yang tergabung dalam wadah PGRI. Kode etik ini dijadikan pedoman bertindak bagi seluruh anggota organisasi atau profesi tersebut. Berdasarkan hasil rumusan Kongres PGRI XIII dari seluruh penjurur tanah air di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta juga, kode etik guru Indonesia antara lain:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹¹

¹¹ Djaman Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 1.24.

c. Tanggung Jawab Guru

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

1. Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. “Dalam kemampuan ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak, guru adalah warga dari masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menyukseskan pembangunan nasional. Sehingga, guru harus menguasai dan memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpulan data, cara mengadakan sampling, dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai. Dan selanjutnya, guru sampling, dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai. Dan

selanjutnya, guru harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.¹²

3. Pengertian guru PAI

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.¹³

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁴

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 39.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 92.

Muhaimin mengemukakan secara utuh mengenai tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:¹⁵

pendidik	karakteristik
<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasilkerja, serta sikap <i>continous improvement</i>
<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya
<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta Didiknya
<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa Depan

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tujuannya sehingga dapat mengaplikasikan

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49.

dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhiratnya kelak.

a. Sifat - Sifat Guru PAI

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan islam dengan baik, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tingkah laku dapat diteladani dengan baik. Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya:

- 1) Guru harus bersifat ikhlas,
- 2) Guru harus bersifat sabar,
- 3) Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya,
- 4) Guru harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proposional,
- 5) Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.¹⁶

Menurut Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu :

- a. Sabar,
- b. Bersikap tawadhu',
- c. Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain,
- d. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamee,
- e. Memiliki sifat bersahabat dengan muridmuridnya,
- f. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.¹⁷

¹⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, h.14

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 88

Menurut Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tenang (Tidak bermuka musam),
- b. Pemaaf,
- c. Senang memberi nasehat,
- d. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, etapi tidak kasar,
- e. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri,
- f. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki,
- g. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataanya berbeda dari perbuatannya,
- h. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid,
- i. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.¹⁸

Begitu juga An-Nahlawi yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra menetapkan beberapa sifat bagi seorang guru, yakni:

- a. Memiliki sifat *rabbani*. Artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah Swt,
- b. Mengajarkan ilmunya dengan sabar,
- c. Memiliki kejujuran. Artinya tang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan,
- d. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya,
- e. Memahami anak didik baik dari karakter maupun kemampuannya,
- f. Bersikap adil terhadap seluruh anak didik.¹⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tentang sifat guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI harus mempunyai sifat - sifat di atas, yaitu: sabar, tawadhu', adil, senantiasa bersifat

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, h. 82-83

¹⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, Diva Press, Yogyakarta, 2016, h. 57-58

kasih tanpa pilih kasih, dan lain-lain. Oleh sebab itu sifat-sifat tersebut harus dimiliki pendidik agar bisa disenangi dan dicintai muridnya. Karena pada hakikatnya sifat pendidik sangat mempengaruhi anak dan mata pelajarannya. Jika sifat-sifat tersebut ada didalam pendidik maka di samping disenangi oleh siswanya. Siswanya juga akan meneladani sifat-sifatnya dan menyenangkan mata pelajaran.

b. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAI

1) Tugas guru PAI

“Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.”²⁰

Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga yaitu:

Tugas guru sebagai profesi yaitu tugas guru sebagai suatu profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru

²⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, h.

sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai mengajar,

Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Heri jauhar Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M.Fathurrohman & Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

Mujadid, yaitu sebagai pembaharu ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.²¹

²¹ M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Teras:Yogyakarta), 2012, h. 39

2) Fungsi Guru PAI

Sedangkan fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, *pertama* tugas mengajar, *kedua* tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).²²

Guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah, Membimbing/Mengarahkan adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan, Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.

²² Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Sinar Grafika Offset:Jakarta), 2008, h. 265

3) Tanggung Jawab Guru PAI

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.²³

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Takwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.
- b) Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.
- c) Sehat jasmaniahnya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h.40

sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar,

- d) Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

Oemar Humalik juga menyebutkan ada tiga tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila,
- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa,
- c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Disatu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal,
- d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.²⁴

²⁴ Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h. 39

4. Upaya Guru PAI

Sebelum menjelaskan pengertian upaya guru, perlu dijelaskan satu persatu yaitu antara upaya dan guru. Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah.

Sedangkan “guru adalah orang yang melaksanakan Pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.²⁵ Peran guru sangat sangat menentukan dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik. “Guru sebagai agen pembelajaran dengan sebaik – baiknya dalam kerangka pembangunan Pendidikan”.²⁶

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

a. Jenis – jenis upaya guru

Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaranpun ditentukan oleh guru itu sendiri. “Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai pelajaran yang

²⁵ Imam Wahyudi, *Mengajar profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2012), h.16.

²⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2012), h. 39.

diajarkan”²⁷. Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang memiliki suatu upaya tertentu. “Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa”²⁸. Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan siswa.

Semua upaya dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- 2) Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
- 3) Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
- 4) Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari – hari.
- 5) Mengikuti seminar dan training bila ada kesempatan.
- 6) Menlanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan.²⁹

Berdasarkan dari beberapa jenis upaya guru di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pengajaran dan pembelajaran.

b. Pentingnya upaya guru dalam pembelajaran

Guru sebagai tenaga profesional atau pelaksana dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sangat penting agar guru

²⁷ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h.13

²⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung:CV Pustaka Setia,2012), h.56

²⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.8.

memiliki berbagai upaya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tujuan dapat mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan mewujudkan Pendidikan yang berkualitas. “Undang – undang No. 40 tahun 2005 tentang Guru dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional”.³⁰ Selain itu, siswa sangat membutuhkan pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat memahami dengan baik materi yang diberikan guru dalam kelas.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan, peran guru menempati posisi sangat penting, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam upaya pengembangan kualitas diri sebagai guru yang kompeten dan profesional, yaitu: (1) Setiap guru harus betul-betul memperhatikan dan mengoreksi diri, apakah dia telah memenuhi beberapa persyaratan sebagai guru profesional dan bagaimana langkah pengembangannya; (2) Setiap guru harus betul-betul berupaya untuk meningkatkan perannya sebagai agen of change layanan pembelajaran berkualitas di sekolah; (3) Setiap guru harus mampu meningkatkan perannya dalam proses school self evaluation (SSE).³¹

Mengingat begitu penting adanya upaya guru tersebut, maka perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil (efektif) dan dapat melakukan pembelajaran yang berkualitas, guru harus melaksanakan beberapa peran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai model, siswa membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

³⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandun:CV Pustaka Setia,2012), h. 39

³¹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alafabeta,2017), h. 25

- b. Guru sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional.
- c. Guru sebagai penilai kemajuan siswa, peran ini erat kaitannya dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pemimpin, guru merupakan pemimpin di dalam kelas, banyak tugas yang harus dilakukan oleh guru , seperti memelihara ketertiban kelas maupun mengatur ruangan.
- e. Guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber, guru berkewajiban menunjukkan berbagai sumber yang cocok untuk membantu proses belajar siswa.³²

Dapat dipahami bahwa pentingnya upaya guru dalam pembelajaran diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan secara maksimal.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. “Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia.

³² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 84-86

Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.”³³

Akhlak Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka yang tidak hanya bersifat lahiriah dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperlihatkan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin.

Akhlak juga memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut:

a. Mengenai tujuan diutusny Nabi Muhammad

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana dengan firman Allah SWT QS. Al-Anbiya: 107.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta:Amzah, 2016), h. 1-2.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ayat di atas adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad bagi semesta alam, terwujud melalui penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad akan dapat mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia.

b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dengan Ibadah

Usaha menyelaraskan antara ibadah dan akhlak dengan bimbingan hati yang diridhai Allah, akan terwujudnya dalam perbuatan-perbuatan yang mulia. Perbuatan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan tercela.

c. Mengimplementasikan Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak tidak cukup hanya dipelajari, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-sehari agar lebih bisa bermanfaat.

Etika tidak akan memberi manfaat jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori tetapi juga memengaruhi dan mendorong kita supaya hidup secara suci, serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.

Dengan akhlak seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak terpuji dan perbuatan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya akan memilih untuk

berprilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya akan berprilaku dengan akhlak tercela dan akan merugikan dirinya sendiri.

2. Ciri-ciri Akhlak Islam

Akhlak Islam mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan akhlak *wad'iyah* (akhlak yang diciptakan oleh manusia).

Adapun ciri-ciri akhlak Islam adalah yaitu:

a. Kebaikan yang Absolut

Islam yang bisa menjamin kebaikan yang mutlak. Karena islam telah menciptakan akhlak luhur yang menjamin kebaikan yang murni, baik untuk perorangan maupun masyarakat, disetiap lingkungan, keadaan, dan pada setiap waktu. Islam banyak mengulas ajaran tentang kebaikan. Islam menyeluruh kepada para pemeluknya agar melaksanakan kebaikan dan mencegah berbuat keburukan. Islam menganjurkan agar tidak memiliki maksud tertentu. Dalam hal ini, mengharapkan balasan dari seseorang atau mengharap balasan lain yang bersifat duniawi. Akan tetapi, kebaikan harus betul-betul dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hanya karena Allah.

b. Kebaikan yang menyeluruh (*Universal*)

Kebaikan dalam akhlak Islam disebut universal karena kebaikan yang terdapat didalamnya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia, kapan saja, dan dimana saja. Islam telah menciptakan

akhlak yang sesuai dengan jiwa (fitrah) manusia, disamping diterima pula oleh akal sehat.

c. Kemantapan

Akhlak Islam ditandai dengan sifat yang tetap, langgeng dan mantap. Hal ini berkaitan dengan janji Allah yang menjamin akan selalu memelihara agama-Nya sehingga akan tetap langgeng dan mantap. Tidak akan terjadi perubahan-perubahan terhadapnya.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam akhlak Islam dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya. Ajaran-ajaran akhlak dalam Islam akan dipatuhi oleh pemeluknya karena mereka merasa harus melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu berbeda dengan akhlak yang diciptakan oleh hasil pikiran manusia.

e. Pengawasan yang menyeluruh

Akhlak dalam Islam pengawasannya bersifat menyeluruh bagi seluruh umat manusia pemeluk agama Islam. Pengawasan tersebut berasal dari ajaran agama, maka setiap pemeluk agama tersebut mengetahui nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

a. Faktor Intern, meliputi:

1) Faktor genetika (*Hereditas*).

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak

orang tua melalui gen- gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor- faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

2) Faktor dari dalam diri anak

Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

b. Faktor Ekstern, meliputi:

1) Lingkungan keluarga.

Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

2) Lingkungan sekolah.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai- nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

3) Kelompok teman sebaya (*peer group*).

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk. Pengaruh media elektronik, misalnya televisi.

Tayangan- tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (*freesex*), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun game misalnya play station yang mana

dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lain-lain.³⁴

C. Peserta didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi. Eka prihatin mengatakan:

peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).³⁵

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.³⁶

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan

³⁴ Khoirul Azhar, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak*, Jurnal Al Ta'dib Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, h. 81-82.

³⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011),h 4

³⁶ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/ individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan

kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). “Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (*nature*) dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain”.³⁷

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan *formal* maupun *nonformal*.³⁸

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik atau murid ialah orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajar dan didik di suatu institusi pendidikan baik itu formal maupun non formal sesuai dengan minat dan jenjangnya.

³⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 94

³⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013) h. 119.

2. Tugas Peserta Didik

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 disebutkan:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan;
 - 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
 - 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- b. Setiap peserta didik berkewajiban:
 - 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
 - 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁹

³⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12*

3. Sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik

Seorang peserta didik harus memiliki etika dan sifat-sifat yang membantu mereka meraih keberhasilan dalam belajar. Sifat yang baik dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu yang bermanfaat tidak serta merta didapatkan hanya dari belajar saja, tapi diimbangi dengan sifat-sifat yang setiap murid harus memilikinya. Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang dalam diri dan kepribadiaannya, dan memiliki karakter kuat sebagai peserta didik atau pelajar. “Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya.”⁴⁰

4. Adab Peserta Didik

Dalam menuntut ilmu sudah seharusnya seorang peserta didik harus memiliki adab atau tata krama di lingkungan belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial terhadap manusia lainnya. Agar proses belajar bisa kondusif diperlukan kerjasama berbagai pihak. Oleh sebab itu, setiap peserta didik harus memiliki adab ketika belajar, baik terhadap guru maupun terhadap sesama murid.

⁴⁰ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang. UIN Malang Press, 2008), h. 104.

Kata adab bila dirangkai imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi “peradaban”, maka di dalam. Sedangkan secara aplikatif dimaknai al-Asqalaniy, adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan dan sebagian, ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia.

Dengan adab inilah, seorang Muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong. Untuk apa dia harus bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori “tidak beradab” alias biadab. Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter, sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia beradab.

Prof. Naquib al-Attas menegaskan di dalam Islam konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat martabat yang ditentukan oleh Allah Swt. Didalam Islam orang yang tidak mengakui Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab di dalam Al-Qur‘an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.⁴¹

Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama

⁴¹ Toha Machsum, *Pendidikan adab, Kunci sukses Pendidikan*, (EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 2, juli-Desember 2016), h. 228

ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep ta'dib dalam pendidikan. Sebab target yang ingin dicapai dalam konsep ini yaitu penguasaan berbagai ilmu mesti diwarnai oleh Islam, artinya tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i.